



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Metode kualitatif memandang bahwa prosedur riset atau tahapan riset berisi upaya dialektikal dan upaya partisipatif antara periset-informan untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode pengumpulan data yang memungkinkan data lebih mendalam (Kriyantono, 2012: 46).

Metode kualitatif dipahami sebagai data peningkat. Ketika data ditingkatkan, kemungkinan kita dapat melihat aspek kunci kasus-kasus secara lebih jelas (Neuman, 2013:19).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2014:249).

Menurut Ardial (2014: 249) Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci, dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Para peneliti kualitatif menjadikan tulisannya sebagai barang mainan yang bisa berpikir, bukan mainan yang pasif menunggu perintah si pemilik mainan. Objek penelitiannya bukan lagi menjadi sebetuk barang yang jauh jaraknya. Tulisannya seakan menghadirkan sosok si peneliti berada dekat dengan pembacanya. peneliti kualitatif, masuk, hadir, kedalam uraian tulisannya (Santana, 2007: 48).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, menurut Ardial Metode deskriptif dapat diartikan sebagai:

Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Ardial, 2014:262).

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu, pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat menemukan fakta seadanya (*fact finding*) (Ardial, 2014:262).

Pada tahap berikutnya, metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, karena sulit untuk dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu, pemikiran dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang akurat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain, metode ini tidak terbatas pada pengumpulan

dan penyusunan data tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Ardial, 2014:262-263)

3.2 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn. Konsep paradigma yang diperkenalkan Kuhn dalam bukunya “*The Structure of Scientific Revolution*” (1992). Kuhn memiliki pendapat yang menentang asumsi yang berlaku umum dikalangan ilmuwan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara kumulatif, Menurutnya perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara revolusi (Ardial, 2014:156)

Paradigma ilmu komunikasi berdasarkan metodologi penelitiannya, ada tiga Paradigma:

- 1) Paradigma Klasik (*Classical paradigm*); merupakan gabungan dari paradigma ‘*positivism*’ dan *postapi ositivism*. Mengutamakan objektivitas, validitas dan realibilitas.
- 2) Paradigma Kritik (*Critical pardigm*); Lebih berorientasi pada partisipasi, dalam arti mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis, dan peneliti berperan sebagai aktivis atau partisipan.
- 3) Paradigma Konstruktivisme (*Construtivism Paradigm*); Paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektikal. Agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi, perlu terciptanya empati dan

interaksi dialektis antara peneliti dan subjek yang diteliti (Bungin, 2009: 241-242).

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti konstruksi berita pelecehan seksual anak di *Jakarta International School* dalam media televisi.

Untuk memahami maksud dari paradigma konstruktivis, karakteristik paradigma tersebut dapat dilihat dari kacamata ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

Menurut Kriyantono (2006), secara ontologis realitas merupakan konstruksi sosial. Secara ontologis, realitas dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh seseorang. Dan kebenaran dari sebuah realitas sifatnya relatif. Artinya kebenaran berlaku sesuai dengan konteks tertentu yang relevan bagi pelaku sosial.

Sedangkan dari sisi epistemologis, pemahaman terhadap suatu realitas merupakan produk interaksi antar peneliti dengan diteliti.

Kemudian, secara aksiologis, dalam nilai, etika, dan pilihan moral dari penelitiannya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan paradigma konstruktivis. Peneliti memiliki peran sebagai *passionate participant* yang menjembatani keragaman subjektivitas para pelaku sosial. Tujuan penelitian ini, pada akhirnya untuk merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.

Terakhir, dari sisi metodologis, penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis menekankan pada empati dan interaksi dialektis yang terjadi di antara peneliti dan subjek yang diteliti. Rekonstruksi realitas dilakukan dengan beberapa metode kualitatif, seperti observasi (Kriyantono, 2006:51-52)

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Seluruh teknik analisis isi menggunakan konten makna dari data yang dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif lebih menjelaskan fakta dalam memaparkan hal-hal yang tidak diperlihatkan objek penelitian kepada orang luar (Bungin, 2008: 66-68)

Menurut Eriyanto, banyak berkembang metode-metode penelitian analisis terhadap dokumen, seperti semiotika, wacana, *framing*, naratif, hermeneutika, dan banyak lainnya. Semua metode analisis ini mempunyai tujuan yang sama yaitu memahami isi konten apa yang terkandung dalam isi dokumen. Metode analisis ini juga dapat dipakai untuk semua bentuk dokumen baik cetak maupun visual (Eriyanto, 2002: 40)

3.4 Unit Analisis Data

peneliti memilih Metro TV sebagai unit analisis data dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Metro TV merupakan salah satu televisi swasta yang mayoritas tayangannya merupakan warta berita. Tayangan Metro TV terdiri dari 70% berita (news), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30% program non berita (non news) yang

edukatif (HRD Metro TV). Sehingga, Penelitian yang bertujuan meneliti konstruksi berita pelecehan seksual anak di JIS dalam media televisi dapat berkesinambungan dengan stasiun televisi yang mayoritasnya menayangkan tayangan berita.

Program yang dipilih peneliti adalah program Realitas dan Sudut Pandang. Dengan pertimbangan, bahwa program Metro Realitas dan Sudut Pandang, sebagai program di Metro TV yang menyajikan program *news* yang merupakan *investigative reporting* dan *indepth talks*How. Episode yang dipilih oleh peneliti adalah:

1. Metro Sudut Pandang Episode Predator Seksual Mengincar Anak - Sabtu 26 April 2014 Pukul: 22.00 WIB
2. Metro Realitas Episode *Please Don't Do This!* - Selasa 7 Mei 2014 Pukul: 23.00 WIB

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, terdapat dua jenis data untuk penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data tangan pertama di lapangan. Sumber data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder, yang dimaksudkan untuk memperkuat data yang telah diperoleh pertama kali (Kriyantono, 2006: 41)

Beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang peneliti gunakan antara lain, data primer berupa kopi tayang tayangan Metro Sudut Pandang Episode Predator Seksual Mengincar Anak - Sabtu 26 April 2014 Pukul: 22.00 WIB dan kopi tayang tayangan Metro Realitas Episode *Please Don't Do This!* –Selasa 7 Mei 2014 Pukul: 23.00 WIB

Sedangkan data sekunder berupa:

1. Wawancara *key informant* untuk penelitian ini, yaitu:
 - a. Produser Realitas Kriminal periode Mei 2014, Hadi Winarto
 - b. Produser Sudut Pandang Periode April 2014, Asvin Ellyana
2. Dokumentasi

Record hasil wawancara dan *artifacts* (arsip, komponen berita, website).

Dokumentasi yang digunakan peneliti untuk penelitian ini yaitu:

- a. Naskah Realitas Kriminal episode *Please Don't Do This!* - 7 Mei 2014
- b. Sinopsis Sudut Pandang Episode Predator Seksual Mengincar Anak - 26 April 2014
- c. Transkrip wawancara episode *Please Don't Do This!*
- d. Informasi Penunjang dari *website*

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, digunakan analisis *framing* yang menitikberatkan pada bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002: 7). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna,

lebih menarik, lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya (Sobur, 2009:162)

Model *framing* yang digunakan untuk melihat upaya media mengemas berita yakni model Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki perangkat *framing* dibagi atas empat dimensi struktural yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Sobur, 2009: 175)

Sedangkan, peneliti akan menggunakan metode analisis khusus untuk mengkaji berita televisi pada level visual. Metode analisis *framing* visual yang peneliti gunakan didasarkan pemikiran Keith Selby dan Ron Cowdery dalam *How to Study Television* (1995), Christopher J. Brown dan Roy Thompson dalam *Grammar of the Shot* (2013), serta Andi Fachrudin dalam *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (2012) mengenai teknik pengambilan gambar dan maknanya. Berikut ini merupakan penjabaran teknik-teknik pengambilan gambar di televisi beserta maknanya.

Table 3.1 Teknik Pengambilan Gambar Dan Makna Keith Selby dan

Ron Cowdery

Signifier	Signified
<p>Shot Size</p> <p>Big close-up</p> <p>Close up</p> <p>Medium-shot</p> <p>Long shot</p>	<p>Emotion, a vital moment, dariama</p> <p>Intimacy</p> <p>A personal relation to the subject</p> <p>Context, <i>public</i> distance</p>
Composition	

Symmetrical	Posed, calm, religiosity
Asymmetrical	Natural everyday
Static	Lack of conflict
Dynamic	Disturbance, disorientation
Colour	
Warm (yellow, orange, red, brown)	Optimism, passion, agitation
Cool (blue, green, purple, grey)	Pessimism, calmness, reason
Black and white	Realism, fact, actuality
Cinematic codes	
Zoom in	Observation
Zoom out	Context
Pan (left or right)	Survey, follow
Tilt (up or down)	Survey, follow
Fade in	Beginning
Fade out	Ending
Dissolve	Passage of time, a link between scenes
Wipe	An imposed conclusion
Iris out	Old movies
Cut	Simultaneity of time, attention

(Selbie & Cowdery, 1995:57)

Table 3.2 Teknik Pengambilan Gambar Dan Makna Christopher J. Brown dan Roy Thompson

Signifier	Signified
Extreme long <i>shot</i>	<i>SHows Where</i> —urban, suburban, rural, mountains, desert, ocean, etc. <i>May sHowWhen</i> —day, night, summer, winter, spring, fall, distant past, past,

	present, future, etc.
Very long <i>shot</i>	<p>May be used as an establishing <i>shot</i> <i>Where</i> movement of character brings the figure closer to the camera</p> <p><i>SHows Where, When</i> and <i>Who</i>—the gender, clothing, movements, and general facial expressions may be observed more easily</p>
Long <i>shot/wide shot</i>	<i>SHows Where, When</i> and <i>Who</i> —the gender, clothing, movements, and general facial expressions may be observed more easily
Medium long <i>shot</i>	<p><i>Human</i> figure is prominent; details in clothing, gender, and facial expressions are visible</p> <p><i>SHows</i> more of <i>Who</i> than <i>Where</i> and may still <i>sHow</i> <i>When</i></p>
Medium <i>shot</i>	Certainly <i>sHows Who</i> and may provide generic detail about <i>Where</i> (inside or outside, apartment, store, forest, etc.) and <i>When</i> (day or night, season)
Medium close-up	<p>The eyes look is obvious, as is emotion, hair style and color, make-up, etc. This is one of the most commonly used <i>shots</i> in filmmaking because it provides so much information about the character while speaking, listening, or performing an action that does not involve much body or head movement</p>
Close-up	<p>An audience member should be totally focused on the <i>human</i> face with this <i>framing</i>, especially the eyes and/or mouth</p> <p><i>SHows Who</i> but not so much <i>Where</i> or <i>When</i></p>
Big close-up	Such an intimate <i>shot</i> puts the audience directly in the face of the subject—because every detail of the face is

	highly visible, facial movements or expressions need to be subtle. This <i>shot</i> is about <i>Who</i> and <i>How</i> that “ <i>Who</i> ” feels—angry, scared, romantic, etc.
Extreme close-up	Purely a detail <i>shot</i>
Pan (left or right)	Follow the action/ movement
Tilt (Up or Down)	Follow the action/ movement
Truck/Track (in or out)	Seek out more detail and more information as it explores a deeper area

(Christopher J. Brown dan Roy Thompson, 2013:8-162)

Menurut Fachrudin agar pemirsa dapat menikmati setiap informasi yang disiarkan harus ada konsep yang direncanakan sesuai dengan arti dan makna dari sebuah *shot*. Berikut makna dan arti dari sebuah *shot* berdasarkan pemikiran fachrudin:

Table 3.3 Teknik Pengambilan Gambar Dan Makna Andi Fachrudin

Signifire	Signified
Extreme Long <i>Shot</i> (ELS)	Peristiwa, pemandangan
Very Long <i>Shot</i> (VLS)	Bridging scene; adegan kolosal, kota metropolitan
Long Shoot (LS)	Keluasan suasana atau objek
Medium Long <i>Shot</i> (MLS)	Memperkaya keindahan gambar
Medium <i>Shot</i> (MS)	Komposisi terbaik untuk wawancara, emosi dan ekspresi dapat terlihat jelas.
Middle Close Up (MCU)	Memperdalam gambar dengan menunjukkan profil objek yang direkam.
Close Up (CU)	Komposisi gambar paling baik untuk menunjukkan emosi seseorang; marah, kesal, sedih, kagum.

Big Close up (BCU)	Kedalaman pandangan mata, kebencian, raut muka, emosional wajah.
Extreme close up (ECU)	Memperhebat emosi dari suatu situasi yang dramatis
Establishing <i>Shot</i>	Orientasi di mana dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi
High Angle (HA)	Objek tampak tertekan
Eye Level (Normal)	Kewajaran, kesetaraan, sederajat.
Low Angle (LA)	Objek berwibawa
Crab/Truck	Perubahan Latar Belakang
Swing	Keberadaan Objek
Zoom in	Objek dinilai Penting
Zoom Out	Objek utama berada dalam suasana tersebut
Tilt Up	Menyajikan ketinggian suatu objek, membangkitkan kesan gedung yang menjulang tinggi maupun kedalaman yang mengerikan
Tilt down	Menunjukkan keberadaan suatu objek yang berada di bawah

(Fachrudin, 2012:149-157)

Kemudian, untuk mengkaji berita televisi di level suara atau audio, peneliti mengacu pada pemikiran Michel Chion dalam bukunya yang berjudul *Audio-Vision: Sounds on Screen* (Chion, 1994) untuk menganalisis mode (cara) berbicara. Menurut Chion, terdapat dua mode (cara) berbicara yang umum, yaitu *textual speech* dan *theatrical speech*. *Theatrical speech* memiliki fungsi mendramatisir, psikologis, menginformasikan dan afektif; yaitu berkenaan dengan perasaan dan mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Sementara *textual speech*, secara umum merupakan *voice over*, memiliki kekuatan untuk membuat tampak gambar dengan membangkitkannya lewat suara. Yang artinya

dapat mengubah *setting*, membangkitkan peristiwa, momen, tempat ataupun karakter (Chion, 1994: 171-172).

Untuk menganalisis musik, peneliti menggunakan pemikiran Richard Davis dalam bukunya *Complete Guide To Film Scoring; The Art and Business of Writing Music for Movies and Tv* (1999). Menurutnya, musik yang dimainkan di awal merupakan musik utama. Bertujuan untuk mengatur *mood*. Penonton harus mengetahui cerita apa yang akan mereka temui, pernyataan yang kuat tentang acara tersebut harus dibentuk melalui musik akan ditunjukkan, dan diharapkan dapat mudah diingat (Davis, 1999: 149-169). Musik, dapat berfungsi berkelanjutan dengan menggunakan tema dan tekstur yang sama (Davis, 1999: 145).

Dengan demikian dapat dilihat bagaimana konstruksi realitas sosial pelecehan seksual pada anak yang dibangun oleh Metro TV melalui struktur sintaksis (bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita), struktur skrip (bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.), struktur tematik (bagaimana cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proporsisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan), dan retorika (bagaimana cara wartawan menekankan arti tertentu). *Framing* visual secara keseluruhan dapat dilihat melalui makna dari teknik-teknik pengambilan gambar di televisi. *Framing* audio dapat dilihat dari teknik-teknik cara berbicara dan pemilihan musik.